

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nurbaya (2024, h.1) mengatakan bahwa secara etimologi, pendidikan merupakan bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" (yang tersusun dari dua kata "*paes*" yaitu anak dan "*egogos*" yaitu membimbing). Dapat dikatakan *paedagogi* adalah bimbingan kepada anak. Pendidikan bukan hanya transfer informasi dan keterampilan, tetapi juga mencakup transformasi nilai dan pembentukan kepribadian individu. Pendidikan adalah proses penempatan yang dialami oleh siswa dalam usaha memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kedewasaannya.

Assa (2022, h.2) mengemukakan pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan bangsa dan negara, karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan bahkan watak bangsa di masa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan saat ini. Pendidikan berperan sebagai dasar

dalam membentuk kualitas manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya.

Surahman (2017, h.3) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah.

Ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental

positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Prastawati (2023, h.3) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda. pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis, dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar serta hasil yang mengacu kepada perubahan dengan hasil yang positif.

Jadi, Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Mardlatillah dan Sa'adah (2022, h.2) mengatakan bahwa model pembelajaran harus bervariasi, model konvensional kurang menarik dikalangan siswa karena cenderung monoton dan membosankan. perlu adanya

model yang beragam untuk diterapkan dengan hal itu akan mempermudah siswa untuk memahami terhadap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, ada aspek yang harus diketahui bahwa kualitas pembelajaran bisa meningkat salah satunya dengan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Mengetahui gaya belajar secara spesifik siswa adalah cara untuk meningkatkan hasil belajar meskipun pada realitanya tidak banyak guru yang mengetahui gaya belajar setiap siswa sehingga akan berdampak pada proses belajar menjadi sulit serta hasil belajar menjadi menurun.

Model pembelajaran salah satu cara yang tepat untuk memecahkan masalah kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, and Intelektually* (Savi) yang menekankan pada pemanfaatan semua alat indera siswa dalam proses pembelajaran.

Ardiansah dan Mahpudin (2024, h.2) mengatakan bahwa model pembelajaran Savi merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan identifikasi dan analisis permasalahan secara mandiri dan kelompok yang berguna untuk menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas *intelektual* serta penggunaan semua indera dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran Savi siswa dituntut untuk aktif melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan, menyelesaikan masalah pada materi pembelajaran yang dipelajari. Model pembelajaran Savi menuntut siswa menggunakan indra penglihatan, pendengaran, lisan, dan seluruh anggota tubuhnya dengan demikian, diharapkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran Savi. Model pembelajaran ini dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan karena melibatkan penggunaan alat indera, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran pun menjadi lebih komunikasi dan lebih dapat mengoptimalkan potensi-potensi belajar yang dimiliki siswa. Hal ini menyatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa merupakan hasil dari kemampuan siswa yang diperoleh dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta konsekuensi penilaian proses belajar siswa yang telah dicapai dalam bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu.

Jadi *Somatic*, *Auditory*, *Visual* dan *Intelektual* (Savi) sendiri ialah kepanjangan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh atau belajar dengan melakukan, *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengar, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar harus menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambarkan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Serta *Intellectual* yang bermakna belajar harus menggunakan kemampuan

berfikir, konsentrasi, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, menerapkan dan memecahkan masalah.

Ahdar dan wardana (2019) mengatakan bahwa hasil belajar itu tidak dapat langsung dirasakan, tetapi harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada dalam PMB. Hasil belajar itu ditentukan melalui intelektual *question*, emasional *question* dan spiritual *question* (IQ, EQ, SQ). Ketiga bentuk sasaran di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kemampuan seseorang pembelajar dapat dilihat dari ketiga aspek di atas yang memengaruhi dirinya. Seorang pendidik dan pembelajar dituntut untuk mampu mengembangkan ketiga model kecerdasan. Dimulai pada kecerdasan intelektual, hasil dari PBM, yang pertama dan utama adalah bagaimana kemampuan intelektual siswa, begitu juga dengan pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam memadukan metode dan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan pada kecerdasan emosional juga mengambil tempat untuk dapat menganalisa emosi pendidik dan pembelajar, emosi dalam PBM itu juga memengaruhi hasil belajar mengajar. Seorang pendidik yang mampu mereptualisasikan emosinya, maka pendidik itulah yang mampu melewati batas kemampuan.

Fitri (2022, h.3) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proses belajar. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu hasil belajar ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkan. dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Gunung Talang tepatnya di kelas VIII. Ketika guru menyampaikan pembelajaran yang harus dicatat, masih banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari respon siswa yang kurang baik seperti aktivitas yang menunjukkan siswa berbicara dengan teman saat guru menyampaikan materi, siswa enggan menulis materi yang disampaikan guru. Ketika peneliti mendekati siswa-siswi tersebut dan menanyakan alasan yang menjadikan siswa tidak mau menulis, pertama karna tidak suka menulis kedua karna suara guru yang kurang jelas atau tidak terdengar oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Dari hal tersebut siswa merasa bosan dikarenakan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian dan minat siswa, seharusnya model pembelajaran yang digunakan dapat membangkitkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tugas harian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunung Talang dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) di SMP tersebut adalah 78.

Tabel 1. 1 Nilai Tugas Harian Kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Gunung Talang Tahun Pembelajaran 2024/2025

No.	Daftar Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
1.	VIII. A	32 orang	78	32	-
2.	VIII. B	32 Orang	78	31	1
3.	VIII. C	31 Orang	78	26	5
4.	VIII. D	31 Orang	78	32	-
5.	VIII. E	32 Orang	78	32	-
6.	VIII. F	29 Orang	78	32	-
7.	VIII. G	31 Orang	78	26	5
8.	VIII. H	31 Orang	78	26	5
9.	VIII. I	32 Orang	78	32	-

(Sumber: Guru IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Gunung Talang)

Jadi, dari KKTP diatas terdapat hasil belajar IPS di SMP N 2 Gunung Talang rata-rata kelas VIII hasil belajar IPS nya ada yang tuntas dan ada yang tidak tuntas. Adanya penerapan model pembelajaran Savi diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mengkombinasikan berbagai gaya belajar, model Savi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Misalnya, melalui kegiatan *somatic*, siswa dapat belajar dengan bergerak dan melakukan aktivitas fisik yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Kegiatan *auditory* memungkinkan siswa untuk belajar melalui mendengarkan penjelasan atau diskusi, sementara kegiatan *visual* membantu siswa memahami materi melalui gambar, diagram, atau video. Komponen

intelektual mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih kompleks.

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Model pembelajaran yang inovatif dan efektif diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektually* (Savi) salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Savi. Model ini menekankan pada pembelajaran aktif melalui keterlibatan fisik (*somatic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran intelektual (*intelektually*). Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena pembelajaran melibatkan berbagai aspek sensorik dan kognitif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran savi dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Namun, di SMP Negeri 2 Gunung Talang, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti model ini dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh model pembelajaran savi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic*,

Auditory, Visual Dan Intelektually (Savi) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 2 Gunung Talang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi penulis sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran
3. Perbedaan hasil belajar yang belum menggunakan model Savi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, peneliti membatasi fokus penelitian pada aspek penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intelektually (Savi)* Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Gunung Talang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intelektual* (Savi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang?

2. Bagaimana gambaran *posttest* setelah menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intelektually* (Savi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visual dan intelektually* (Savi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *pretest* model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intelektually* (Savi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang
2. Untuk mengetahui gambaran *posttest* menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, dan intelektually* (Savi) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visual dan intelektually* (Savi) terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gunung Talang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bukan hanya untuk mendiskripsikan saja, melainkan untuk menjelaskan dari apa yang dideskripsikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini diharapkan agar bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi peneliti selanjutnya terutama model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektually* (Savi) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 2 Gunung Talang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pemikiran tentang solusi dan hasil yang diperoleh bagi guru dan sekolah. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelektually* (Savi).
- b. Bagi sekolah, Sebagai masukan dan acuan sumbangan pemikiran bagi evaluasi kualitas pembelajaran di kelas dan meningkatkan mutu pendidikan dalam memilih model pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, Dapat meningkatkan pemahaman konsep sosial, materi dan hasil belajar serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas.

- d. Bagi peneliti, Peneliti memperoleh pengalaman, wawasan, serta pengetahuan sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar ketika sudah menjadi seorang guru.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Somatic, auditory, visual, dan intelektual* (Savi):

adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan semua indera dan emosi dalam proses belajar. Model ini melibatkan aktivitas fisik (*somatis*), pendengaran (*auditori*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran (*intelektual*) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

2. **Hasil belajar:** adalah pencapaian siswa setelah melalui proses belajar mata pelajaran IPS, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar IPS merupakan indikator keberhasilan pembelajaran dan mencerminkan perubahan yang terjadi pada siswa setelah belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar *pretest* dan *posttest*.